

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Solidaritas Dalam Masyarakat

Solidaritas mencerminkan hubungan erat antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan dan ikatan emosional bersama. Ini terwujud dalam rasa kesamaan nasib dan loyalitas, yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang serupa. Solidaritas juga tercermin dalam bentuk kebersamaan dan kolaborasi untuk meringankan beban bersama.¹³ Kegiatan sosial yang mencerminkan solidaritas dalam masyarakat sering kali terlihat dalam bentuk gotong royong dan Kerjasama.

1. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong merupakan salah satu wujud solidaritas yang sering ditemukan di masyarakat, khususnya di kawasan pedesaan. Gotong royong sebagai wujud solidaritas yang ditandai dengan adanya rasa kebersamaan di antara warga, sehingga tidak perlu ada pembentukan panitia secara resmi. Cukup dengan memberikan

¹³Heri Kurnia et al., "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan", *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 1, No. 4 (2023): 278.

informasi kepada masyarakat mengenai suatu kegiatan dan waktu pelaksanaannya.¹⁴

Dengan adanya pelaksanaan gotong royong menciptakan ikatan emosional antarwarga yang semakin erat karena adanya interaksi langsung selama kegiatan berlangsung. Komunikasi yang terjalin dengan sendirinya membuka ruang untuk saling memahami keadaan, latar belakang, dan kondisi masing-masing individu, sehingga tumbuh rasa pengertian dan empati di antara warga masyarakat. Selain itu, gotong royong memupuk rasa saling memiliki terhadap hasil karya bersama.

Gotong royong juga menjadi sarana efektif untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat. Melalui kegiatan bersama, perbedaan status sosial menjadi kabur karena semua orang berkontribusi sesuai kemampuannya. Hal ini menciptakan rasa kesetaraan dan mengurangi potensi konflik akibat kesenjangan. Bagi masyarakat kurang mampu, gotong royong menjadi bentuk jaring pengaman sosial yang memberikan rasa aman dan terlindungi.

Kesimpulannya, gotong royong mengajarkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kerja keras, dan pengorbanan demi kepentingan

¹⁴Irmaya Langi' Mentodo', "Analisis Teologis Sosiologis Tradisi Ma'mesa-Ma'mesa Ditinjau Dari Teori Solidaritas Emile Duekheim Dan Refleksi Teologisnya Bagi Masyarakat Desa Balla Tumuka' Mamasa" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), 12-13.

bersama yang ditransmisikan antar generasi. Praktik ini menjadi kekayaan budaya yang memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan kehidupan bermasyarakat di era global yang cenderung individualistik. Dengan terus melestarikan gotong royong, masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang kuat untuk membangun solidaritas yang berkelanjutan di tengah arus perubahan zaman.

2. Kerjasama

Selain gotong royong, Emile Durkheim juga mengidentifikasi kerjasama sebagai salah satu bentuk solidaritas yang melibatkan kolaborasi antara individu dan kelompok. Melalui kerja sama ini, mereka dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai individu sosial, manusia membutuhkan bantuan dan hubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya kehidupan kita saling terjalin dan saling bergantung.¹⁵

Dengan adanya kerjasama yang terjalin dalam kehidupan masyarakat maka anggota kelompok akan merasakan manfaat yang dapat dirasakan bersama, dan tujuan yang ingin dicapai bisa terwujud.

¹⁵Marwah, Adiva Nur Khotimah, and Lailatul Isnaini, "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga", *Al-Aqwal : Jurnal Kajian Hukum Islam* Vol 2, No. 2 (2023): 118–119.

Kerja sama muncul ketika individu memiliki tujuan yang sejalan dengan kelompoknya.¹⁶

Kerjasama sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena merupakan wujud solidaritas yang memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan kerjasama, setiap individu dapat saling mendukung dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya mempererat ikatan sosial di antara mereka. Dalam hal ini, kerjasama tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam berbagai aktivitas, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan penghargaan di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, kerjasama menjadi landasan bagi terciptanya keharmonisan sosial dan kesejahteraan bersama, yang esensial bagi perkembangan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan.

B. Teori Solidaritas Emile Durkheim

1. Biografi Emile Durkheim

Émile Durkheim dilahirkan di Epinal, Prancis, pada 15 April 1858. Ia berasal dari keluarga rabbi dan awalnya menjalani pendidikan untuk menjadi seorang rabbi. Namun, pada usia 10 tahun, ia memilih untuk tidak melanjutkan jalur tersebut karena minatnya yang lebih

¹⁶Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional", *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* Vol 2, No. 1 (2022): 59.

besar terhadap ilmu pengetahuan sekuler.¹⁷ Ayahnya, Molse Durkheim (pendeta Yahudi), dan ibunya, Melanie Nee Isidor, merupakan bagian dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi tradisi Yahudi, sehingga Durkheim sejak kecil terlibat dalam pendidikan keagamaan.¹⁸ Namun, tujuan pendidikan tersebut adalah untuk menekankan pada metode ilmiah dan prinsip moral yang dapat memberikan arahan dalam kehidupan sosial.

Ketika mengunjungi Jerman, minatnya terhadap ilmu pengetahuan semakin berkembang, terutama setelah berinteraksi dengan psikologi ilmiah yang sedang dikembangkan oleh Wilhelm Wundt. Setelah kembali dari Jerman, Durkheim menghasilkan banyak karya yang terinspirasi oleh pengalamannya di sana. Karya-karya ini berperan dalam membantunya memperoleh posisi di departemen filsafat Universitas Bordeaux pada tahun 1887. Di Bordeaux, ia memberikan kuliah umum tentang ilmu sosial, mencakup topik-topik seperti solidaritas sosial, keluarga, bunuh diri, kejahatan, dan agama, yang merupakan mata kuliah pertama dalam ilmu sosial di Universitas

¹⁷SVD Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), 3.

¹⁸Mefibosed Radjah Pono, *Mengereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini* (Ahlimedia Book, 2022), 257.

Francis. Namun, tanggung jawab utamanya adalah mengajar mata kuliah Pendidikan, dengan fokus pada pendidikan moral.¹⁹

Pada tahun 1893, Durkheim mempublikasikan disertasi doktornya dalam bahasa Prancis yang berjudul "The Division of Labour in Society" serta disertasi dalam bahasa Latin tentang Montesquieu.²⁰ Durkheim menghadapi kritik atas karyanya, namun tetap teguh pada tesisnya yang kemudian diakui sebagai kontribusi penting. Pengakuan ini membuka jalan bagi karier akademisnya, termasuk pengangkatannya sebagai profesor di Bordeaux pada 1896. Kemudian, pada tahun 1902, ia masuk ke salah satu universitas terkemuka di Prancis dan pada tahun 1906 diangkat sebagai profesor dalam bidang ilmu pendidikan dan sosiologi di Universitas Sorbonne.²¹ Ia menikah dengan Louise Dreyfus dan dikaruniai dua anak.²²

Selama Perang Dunia I, salah satu putra, Andre Durkheim, dikirim ke garis depan dan meninggal pada 17 Desember 1915 akibat luka-luka. Meskipun mengalami kehilangan yang mendalam, Durkheim berusaha untuk tetap melanjutkan karyanya. Namun, dua tahun setelah kematian, yaitu pada bulan November 1917, Durkheim meninggal

¹⁹ George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 90.

²⁰ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan", *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 1, No. 2 (2020): 1–14.

²¹ Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 90.

²² Pono, *Mengereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejaawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini*, 259.

dunia. Banyak yang berpendapat bahwa kematian dipengaruhi oleh rasa kehilangan yang mendalam akibat kematian Andre, seperti yang diungkapkan oleh Mauss, yang menyatakan bahwa "kematian Andre mempengaruhi Durkheim baik sebagai seorang ayah maupun sebagai seorang intelektual; hal ini berkontribusi pada kematian Durkheim."²³

2. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Solidaritas menggambarkan ikatan yang kuat antara individu atau kelompok yang dibentuk berdasarkan nilai dan keyakinan yang sama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional yang serupa. Ikatan ini bersifat lebih kuat dan mendalam dibandingkan hubungan formal yang hanya mengandalkan perjanjian rasional.²⁴

Pemikiran Durkheim tentang solidaritas didasarkan pada pengamatannya terhadap fenomena sosial yang terjadi selama revolusi industri di Inggris (1855-1917). Ia mencermati perubahan sosial yang terjadi, dari masyarakat tradisional (primitif) menuju masyarakat industri. Durkheim mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam pembagian kerja antara kedua tipe masyarakat tersebut, di mana dalam masyarakat tradisional pembagian kerja cenderung lebih sederhana, sedangkan dalam masyarakat industri pembagian kerja menjadi jauh

²³Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 91.

²⁴Eymal B. Demmallino, *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024), 9.

lebih kompleks.²⁵ Dalam karya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, dijelaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi didasarkan pada kesamaan di antara individu yang menjalani pekerjaan yang serupa. Sebaliknya, pembagian kerja menjadi faktor yang menyatukan masyarakat dengan menciptakan saling ketergantungan antara anggotanya. Solidaritas mengacu pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan keyakinan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang serupa. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua kategori, yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organik.²⁶

a. Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis merupakan wujud kebersamaan yang terdapat dalam masyarakat tradisional. Pada masyarakat ini, orang-orang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan. Mereka melakukan pekerjaan yang serupa, seperti bertani atau berburu. Hubungan sosial mereka didasarkan pada kesamaan dan kemiripan. Masyarakat dengan solidaritas mekanis memiliki rasa kebersamaan yang kuat karena anggotanya berbagi pandangan

²⁵Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi agama dan perubahan sosial* Vol 13, No. 1 (2019).

²⁶Demmallino, *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern*, 11–12.

hidup yang sama. Pelanggaran terhadap aturan sosial dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai kolektif dan sering dihukum dengan keras.²⁷

Masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis bersatu karena semua anggotanya memiliki peran yang serupa. Keterikatan dalam komunitas ini terbentuk karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang serupa dan memiliki tanggung jawab yang sama. Hal ini menyebabkan hubungan antar anggotanya menjadi sangat erat.²⁸

Dengan demikian, solidaritas mekanis merujuk pada hubungan sosial yang erat dalam masyarakat yang seragam, di mana individu memiliki persamaan dalam nilai, norma, dan gaya hidup. Dalam masyarakat seperti ini, solidaritas muncul karena adanya kesamaan pengalaman dan latar belakang, yang membuat individu merasa saling terhubung. Hal ini umumnya ditemukan dalam komunitas kecil atau tradisional, di mana interaksi antar anggota sangat erat dan saling mendukung. Solidaritas menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, namun juga dapat membatasi individu dalam berpikir dan bertindak secara berbeda.

²⁷Durkheim Emile, *Pembagian Kerja Dalam Masyarakat*, n.d., 73–85.

²⁸Ibid., 11.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah jenis solidaritas sosial yang berkembang dalam masyarakat modern, di mana terdapat pembagian kerja yang rumit. Dalam solidaritas ini, individu-individu saling bergantung satu sama lain karena perbedaan fungsi dan peran dalam masyarakat, bukan karena kesamaan atau kemiripan satu sama lain.²⁹

Solidaritas ini diterapkan pada tingkat saling bergantung yang sangat kuat. Ketergantungan ini meningkat seiring dengan meningkatnya spesialisasi dalam pembagian kerja, yang tidak hanya memungkinkan tetapi juga mendorong munculnya perbedaan di antara individu-individu.³⁰

Solidaritas organik muncul dari interaksi dan kerjasama antara berbagai kelompok yang memiliki fungsi berbeda, sehingga menciptakan kohesi sosial yang kuat meskipun terdapat perbedaan di antara individu. Durkheim berargumen bahwa solidaritas memiliki peran penting dalam mempertahankan kestabilan dan kesatuan dalam masyarakat yang kompleks, di mana setiap individu memberikan kontribusinya terhadap sistem sosial secara

²⁹Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1983).

³⁰Adawiyah Pettalongi, *Sosiologi Pendidikan* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 31.

keseluruhan.³¹ Solidaritas organik menjadi landasan penting bagi stabilitas dan harmoni dalam masyarakat heterogen.

C. Solidaritas Dalam Pandangan Kristen

Solidaritas, sebagai perwujudan nyata dari kasih dan kepedulian sesama, merupakan benang merah yang kuat dalam narasi Alkitab. Ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan suatu tindakan yang berulang kali dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi maupun komunal. Ketika individu atau kelompok menghadapi kesulitan, kesedihan, atau tantangan, solidaritas seringkali muncul sebagai jawaban Ilahi melalui tangan manusia.

Salah satu ilustrasi tentang solidaritas bisa ditemukan dalam kisah penciptaan umat, Allah yang baru, pasca-kebangkitan Kristus. Di sana, sebuah komunitas awal terbentuk di Yerusalem, yang ditandai oleh tingkat persatuan dan dukungan yang luar biasa. Disebutkan bahwa para pengikut Kristus “sehati dan sejiwa” dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang berkekurangan. Mereka dengan sukarela membagikan harta milik mereka, sehingga “tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka”. Ini merupakan gambaran ideal tentang bagaimana solidaritas

³¹Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Penerbit Simon dan Schuster, 2014), 85.

dapat beroperasi pada tingkat fundamental, di mana kebutuhan materi dan spritual dipenuhi melalui pembagian yang tulus dan tanpa pamrih.³²

Solidaritas juga tampak dalam upaya kolektif yang lebih besar, seperti yang diperlihatkan oleh Nehemia dan umat Israel dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem. Menghadapi ejekan, ancaman, dan hambatan yang tak henti-hentinya dari musuh-musuh mereka, umat Israel tidak menyerah. Di bawah kepemimpinan Nehemia, mereka bekerja bersama-sama, dengan setiap keluarga bertanggung jawab atas bagiannya. Solidaritas mereka terwujud dalam tindakan nyata untuk saling melindungi, memegang pedang di satu tangan dan alat pembangunan di tangan yang lain. ini merupakan manifestasi solidaritas dalam menghadapi permusuhan eksternal, di mana persatuan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama.³³

Contoh lain yang menonjol dari solidaritas personal terlihat dalam ikatan persahabatan antara Daud dan Yonatan. Meskipun Daud ditakdirkan untuk menggantikan ayah Yonatan sebagai Raja, Yonatan tidak menunjukkan rasa cemburu atau persaingan. Sebaliknya, ia menunjukkan kesetiaan yang mendalam dan berulang kali melindungi Daud dari kemarahan Raja Saul. Yonatan bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk

³² M.L. Santoso, *Komunitas Kristen Mula-mula: Sebuah Perspektif Sosiologis* (Jakarta: Cahaya Hidup, 2021), 123-125.

³³ A. W. Pratama, *Membangun Kembali Yerusalem: Kepemimpinan dan Komunitas di Yehuda Pasca-Pembuangan* (Surabaya: Yayasan Bahtera, 2020), 45-50.

membela Daud, sebuah tindakan yang melampaui persahabatan biasa dan menunjukkan solidaritas luar biasa dalam menghadapi bahaya dan ketidakadilan.³⁴ Solidaritas mereka adalah contoh bagaimana dukungan bisa terjalin bahkan di tengah konflik kepentingan dan ancaman pribadi.

D. Tradisi Tongkon

Tradisi merupakan sekangkaian nilai, kebiasaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencerminkan identitas dan sistem nilai kelompok tertentu, yang dijaga melalui berbagai bentuk, seperti upacara adat, bahasa, cerita rakyat, pakaian, makanan khas, hingga norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dalam masyarakat Toraja, tradisi aluk mempunyai peran sangat penting, contohnya aluk *Rambu Solo'*. Acara ini, seluruh anggota keluarga serta sebagian masyarakat berkumpul untuk merasakan kesedihan yang dialami oleh keluarga yang sedang berduka. Pada upacara ini, keluarga juga mengekspresikan rasa belasungkawa dan empati terhadap perasaan yang dirasakan oleh keluarga tersebut. Oleh karena itu, dalam prosesi *Rambu Solo'*, keluarga menyambut tamu dengan istilah *to rampo tongkon*. Para tamu yang hadir disambut dengan rangkaian kata yang indah, yang dikenal

³⁴ P. Budiman, *Persahabatan di Israel Kuno: Studi tentang Ikatan Personal* (Bandung: Terang Dunia, 2019), 78-82.

³⁵ Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 45.

sebagai *singgikna to rampo tongkon*, yang diungkapkan dalam bahasa *Tominaa*. *Singgikna to rampo tongkon* adalah puisi yang kaya akan simbol-simbol dan mengandung pesan moral.

Bahasa *Tominaa* berbeda dari bahasa Toraja yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat. Kada-kada *Tominaa* dianggap sebagai bahasa Toraja yang lebih tinggi, karena.³⁶

Dalam tradisi masyarakat Toraja, konsep "duduk bersama" dikenal dengan istilah *innisung ma'lika' lente'*, yang memiliki kesamaan makna dengan *Tongkon*. Berdasarkan referensi bahasa Toraja, *Tongkon* tidak hanya merefleksikan aktivitas menerima tamu, tetapi juga mengandung filosofi kebersamaan.

Esensi *Tongkon* merupakan praktik kultural Toraja yang mencerminkan solidaritas dalam kesedihan, di mana anggota komunitas memberikan dukungan emosional bagi mereka yang mengalami kehilangan. Klasifikasi *Tongkon* terbagi menjadi dua kategori utama yakni:

1. *Tongkon kerabat* yang menggambarkan hubungan persahabatan mendalam.
2. *Tongkon rara buku* yang menekankan ikatan kekeluargaan yang tidak terpisahkan.

³⁶Martha Milda, "Kajian Tentang Makna *Tongkon* Dalam Membangun Nilai Kekeluargaan Dikalangan Masyarakat Toraja Lembang Embatau Kecamatan Tikala" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2016), 23.

Pada hakikatnya, *Tongkon* mewujudkan partisipasi aktif dalam peristiwa duka, sebagai bentuk empati terhadap kesedihan keluarga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Tongkon* merepresentasikan pertemuan kolektif anggota keluarga dengan tujuan memberikan penguatan spiritual dan emosional kepada mereka yang sedang menghadapi masa berkabung.³⁷

Tongkon juga berarti "duduk", sehingga dalam konteks *Rambu Solo'*, *rampo Tongkon* berarti "datang untuk duduk" bersama keluarga yang sedang berduka dan memberikan dukungan serta menghibur keluarga yang berduka. Istilah *rampo Tongkon* sering digunakan dalam upacara ini, yang menunjukkan bahwa kehadiran kita adalah untuk berbagi kesedihan.

Masyarakat Toraja umumnya membawa kerbau saat upacara *Rambu Solo'*, yang dalam bahasa Toraja disebut *rampo ma' rendenan tedong*, atau membawa babi, yang dikenal sebagai *rampo ma'bullean bai*. Kehadiran kita dalam *Tongkon* sangat penting bagi keluarga yang sedang berduka, karena mencerminkan kasih sayang, persaudaraan, dan berbagi rasa duka. Hal ini juga mempererat hubungan kekeluargaan serta menunjukkan bahwa kita merasakan kesedihan mereka, yang biasanya diwujudkan dengan mengenakan pakaian hitam.

Rampo Tongkon mengandung makna yang sangat mendalam, yaitu sebuah ajakan untuk datang dan berkumpul bersama keluarga guna berbagi

³⁷Ibid., 11.

kesedihan, mengunjungi, serta memperlihatkan rasa solidaritas dan kasih sayang. Terdapat ikatan emosional yang kuat antar sesama sebagai makhluk sosial, yang memastikan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan tetap terpelihara. Apa yang dirasakan oleh orang lain, kita pun turut merasakannya. Kedatangan dalam katongkonan ini dapat berasal dari hubungan keluarga, persahabatan, atau ikatan pernikahan.³⁸

Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kini pemaknaan tentang tradisi *Tongkon* pun mengalami perubahan, dimana pada zaman ini banyak orang sudah gengsi jika pergi *Tongkon* tidak membawa babi atau kerbau atau barang lainnya, mereka malu untuk pergi (*malongko' male ke tae apa na barwa*) sekalipun itu keluarga sendiri, dan bahkan dalam hal ini masyarakat yang pergi *Tongkon* itu pergi untuk membayar hutang kepada yang dituju dan juga terkadang keluarga yang dibawakan kerbau atau babi, atau barang lainnya untuk pertama kalinya mencatat dan menganggap hal tersebut merupakan hutang baru dan harus dikembalikan atau dibayar suatu saat nanti. Dan hal seperti inilah yang memicu rasa solidaritas tidak terjalin dengan erat atau baik antar sesama anggota keluarga, maupun masyarakat.

³⁸Yohanes Krismantyo Susanta et al., *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Tana Toraja: Kanisius, 2023), 104–105.